

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gagal ginjal kronik adalah kemunduran fungsi ginjal yang progresif dan ireversibel dimana terjadi kegagalan kemampuan tubuh untuk mempertahankan keseimbangan metabolik, cairan dan elektrolit yang mengakibatkan uremia atau azotemia (Wijaya & Putri, 2015). Studi *the Global Burden of Disease* mengungkapkan bahwa prevalensi gagal ginjal kronik didunia mencapai 697,5 juta kasus dan hampir sepertiga kasus terjadi di dua negara yaitu Cina sebanyak 132,3 juta dan India 115,1 juta (Bikbov et al., 2020). Laporan *The global burden of kidney disease and the sustainable development goals* yang didanai WHO menyebutkan bahwa diperkirakan 2,3-7,1 juta orang dengan penyakit ginjal stadium akhir meninggal tanpa mendapatkan akses pelayanan hemodialisis dan diperkirakan 5 hingga 10 juta orang meninggal setiap tahunnya karena penyakit ginjal (Luyckx, Tonelli, & Stanifer, 2018).

Prevalensi penyakit gagal ginjal kronis di Indonesia berdasarkan hasil riset kesehatan dasar (Riskesdas) tahun 2013 adalah sebesar 0,2% dan pada hasil Riskesdas tahun 2018 mengalami peningkatan sebesar 0,3%. Proporsi kasus gagal ginjal kronis tertinggi terjadi di wilayah Provinsi Kalimantan Utara yaitu sebesar 0,64%, tertinggi kedua terjadi di wilayah Maluku Utara sebesar 0,56% dan terendah terjadi di Sulawesi Barat yaitu 0,18%. Sementara itu, untuk proporsi penyakit gagal ginjal kronis di Provinsi Lampung adalah sebesar 0,39% (Kemenkes RI, 2019).

Penyakit gagal ginjal kronik sebagai salah satu penyakit yang bersifat *irreversible* mengakibatkan perubahan fisiologisnya tidak dapat diatasi dengan cara konservatif sehingga membutuhkan terapi pengganti ginjal. Saat ini, hemodialisis merupakan terapi pengganti ginjal yang paling banyak digunakan (Safruddin & Asnaniar, 2019). Berdasarkan data ruang hemodialisis RSUD Jend. Ahmad Yani Metro diketahui bahwa kapasitas mesin dialysis yang ada baru dapat melayani sebanyak 66 klien. Adapun jumlah klien yang perlu mendapatkan pelayanan hemodialisis setiap tahunnya cukup tinggi. Pada tahun 2019 terdapat sebanyak 133 penderita gagal ginjal yang perlu mendapatkan terapi hemodialisis dan 67 (50,4%) klien belum dapat tertangani, tahun 2020 jumlah klien yang perlu mendapatkan terapi hemodialisis meningkat cukup tinggi yaitu tercatat sebanyak 149 dan dari jumlah tersebut 83 (55,7%) klien belum mendapatkan penanganan, sementara pada catatan terakhir tahun 2021 tercatat sebanyak 143 pasien yang mendaftarkan diri untuk melakukan terapi hemodialisis namun 76 (53,1%) klien belum tertangani (RSUD Jend. Ahmad Yani Metro, 2021).

Dampak yang terjadi pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis adalah terjadinya anemia, sitokin inflamasi, dan albumin serum. (Zyga et al., 2015). Selain itu, pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis akan berhadapan dengan berbagai masalah dalam aktivitas kehidupan sehari-hari sehingga menyebabkan gangguan psikologis berupa kecemasan (Agustiya, Hudiawati, & Purnama, 2020).

Masalah psikologis berupa kecemasan pada pasien hemodialisis dapat membahayakan identitas, harga diri, dan fungsi sosial yang terhubung dengan individu (Agustiya et al., 2020). Selain itu, apabila kecemasan tidak diatasi

maka dapat mempengaruhi aspek fisiologis pasien seperti terjadinya peningkatan denyut nadi, sesak nafas, sulit tidur dan mudah lelah sehingga perlu dilakukan penatalaksanaan yang baik (Faruq, Purwanti, & Purnama, 2020). Salah satu tindakan keperawatan yang dipercaya dapat digunakan untuk membantu mengatasi kecemasan pada pasien hemodialisis diantaranya adalah menggunakan terapi relaksasi Benson, yaitu sebuah teknik relaksasi penggabungan antara relaksasi napas dalam dan faktor keyakinan filosofis atau agama yang dianut oleh seseorang. Fokus relaksasi ini terdapat pada ungkapan tertentu yang diucapkan berulang-ulang dengan menggunakan ritme yang teratur disertai sikap yang pasrah. Ungkapan yang digunakan dapat berupa nama-nama Tuhan atau kata yang memiliki makna yang menenangkan bagi pasien. Pembacaan berulang-ulang pada unsur keyakinan, keimanan terhadap Tuhan dapat menimbulkan respons relaksasi yang kuat. Relaksasi Benson dapat menghalangi kerja hormone saraf simpatis sehingga dapat mencegah timbulnya kecemasan. Kelebihan dari relaksasi ini yaitu lebih mudah dilakukan tanpa adanya efek samping dibandingkan dengan tehnik relaksasi lainnya. (Solehati & Kosasih, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Faruq et al., (2020) membuktikan bahwa relaksasi Benson terbukti efektif dalam menurunkan tingkat kecemasan pada pasien yang menjalani terapi hemodialisis (*p-value* 0,03). Penelitian yang dilakukan Rohmawati, Handayani, dan Shodikin, (2017) menginformasikan bahwa relaksasi Benson terbukti berpengaruh terhadap tingkat kecemasan pasien yang menjalani terapi hemodialisis. Penelitian Agustiya et al., (2020) juga membuktikan bahwa relaksasi Benson terbukti efektif menurunkan tingkat kecemasan pasien yang menjalani terapi hemodialisis (*p-value* 0,014)

dimana tingkat kecemasan setelah pemberian relaksasi Benson lebih rendah secara bermakna dibandingkan sebelum latihan relaksasi Benson.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan asuhan keperawatan jiwa pada pasien gagal ginjal kronis yang mengalami kecemasan dengan inovasi booklet manajemen relaksasi benson di ruang haemodialisa RSUD Jend. Ahmad Yani Metro Tahun 2023.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan di atas, rumusan masalah dalam karya ilmiah ini adalah “Bagaimana asuhan keperawatan jiwa pada pasien gagal ginjal kronis yang mengalami kecemasan dengan inovasi booklet manajemen relaksasi benson di ruang haemodialisa RSUD Jend. Ahmad Yani Metro Tahun 2023?”.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mampu melaksanakan asuhan keperawatan jiwa pada pasien gagal ginjal kronis yang mengalami kecemasan dengan inovasi booklet manajemen relaksasi benson di ruang haemodialisa RSUD Jend. Ahmad Yani Metro Tahun 2023.

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu memahami konsep teori dan asuhan keperawatan jiwa dengan masalah kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik menggunakan inovasi booklet manajemen relaksasi benson di ruang haemodialisa RSUD Jend. Ahmad Yani Metro Tahun 2023

- b. Mampu melakukan pengkajian pada pasien gagal ginjal kronik yang mengalami kecemasan dengan inovasi booklet manajemen relaksasi benson di ruang haemodialisa RSUD Jend. Ahmad Yani Metro Tahun 2023.
- c. Mampu menentukan diagnosa keperawatan yang muncul pada pasien gagal ginjal kronik yang mengalami kecemasan dengan inovasi booklet manajemen relaksasi benson di ruang haemodialisa RSUD Jend. Ahmad Yani Metro Tahun 2023.
- d. Mampu merencanakan intervensi keperawatan pada pasien gagal ginjal kronik yang mengalami kecemasan dengan inovasi booklet manajemen relaksasi benson di ruang haemodialisa RSUD Jend. Ahmad Yani Metro Tahun 2023.
- e. Mampu melakukan implementasi pada pasien gagal ginjal kronik yang mengalami kecemasan dengan inovasi booklet manajemen relaksasi benson di ruang haemodialisa RSUD Jend. Ahmad Yani Metro Tahun 2023.
- f. Mampu mengevaluasi hasil aplikasi intervensi keperawatan pada pasien gagal ginjal kronik yang mengalami kecemasan dengan inovasi booklet manajemen relaksasi benson di ruang haemodialisa RSUD Jend. Ahmad Yani Metro Tahun 2023.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Sebagai wacana untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan asuhan keperawatan jiwa pada pasien gagal ginjal kronik yang mengalami kecemasan dengan inovasi booklet manajemen relaksasi benson.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi pasien

Diharapkan asuhan komprehensif ini ini mampu menambah informasi bagi pasien pasien gagal ginjal kronik yang mengalami kecemasan dengan melakukan relaksasi benson.

b. Bagi tenaga kesehatan

Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bagian dari informasi yang bersifat membangun bagi perawat dalam upaya mengatasi berbagai masalah kesehatan pada pasien kecemasan.

c. Bagi penulis

Dapat menambah pengetahuan tentang manfaat relaskasi benson, serta sebagai pengembangan dalam menerapkan intervensi mandiri keperawatan.